

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian hubungan kecerdasan emosional oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun secara detail penelitian yang membahas tentang hubungan kecerdasan emosional dengan kedisiplinan shalat berjamaah siswa belum ada. Beberapa sumber yang menjadi referensi penelitian ini antara lain jurnal, buku, kutipan dari karya ilmiah yang ada, diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Vivi Rosida (2015) yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar*”. Penelitian ini membahas tentang kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika siswa, Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII di SMP Makassar. Secara umum penelitian Vivi Rosida sama, sama-sama meneliti kecerdasan emosional siswa, pendekatan kuantitatif dan menggunakan data korelasi, namun terdapat beberapa perbedaan diantaranya variable *dependen* dalam penelitian Vivi Rosida adalah hasil belajar matematika sedangkan penelitian ini adalah kedisiplinan shalat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Adiguna Nugroho dan Badrun Kartowagiran (2017) yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar*”. Penelitian ini membahas tentang kecerdasan emosional, kreatif mengajar guru dan prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar. Secara umum penelitian Yusuf sama, sama-sama menggunakan pendekatan korelasi, namun terdapat perbedaan dalam variabel, dalam penelitian Yusuf menggunakan dua variabel independen yaitu kecerdasan emosional dan kreativitas mengajar guru, sedangkan penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu kecerdasan emosional.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mei Kusri (2015) yang berjudul “*Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Berfikir Kreatif Terhadap Prestasi Belajar Matematika*”. Penelitian ini membahas tentang kecerdasan emosional dan berfikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dan berfikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika, terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika dan terdapat hubungan berfikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika. Secara umum penelitian Mei sama, sama-sama meneliti kecerdasan emosional, namun terdapat perbedaan dalam variabel yaitu menggunakan dua variabel kecerdasan emosional dan

berpikir kreatif, sedangkan penelitian ini menggunakan satu variable yaitu kecerdasan emosional.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Bherti Silawati Fitriyani (2018) yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Sekolah Dasar (SD) Negeri di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*”. Penelitian ini membahas tentang kecerdasan emosional dengan *Organizational Citizenship Behavior* pada Sekolah Dasar di Banyumanik, Dari penelitian tersebut hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara OCB dengan kecerdasan emosional. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi OCB. Guru diharapkan dapat mempertahankan OCB dengan melatih atau memaksimalkan kecerdasan emosional yang dimiliki. Secara umum penelitian Bherti sama, sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional, namun terdapat perbedaan. Dalam penelitian Bherti berfokus kepada *organizational citizenship behavior*, namun, dalam penelitian ini berfokus kepada kedisiplinan shalat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Buyung Desiverlina (2015) yang berjudul “*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah SMK Kesehatan Samarinda*”. Penelitian ini berisi tentang kecerdasan emosional, keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa di sekolah SMK Samarinda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar memiliki

hubungan yang sangat signifikan dan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. terdapat perbedaan dalam pengambilan teknik analisis data. Dalam penelitian Buyung menggunakan regresi ganda, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis kolerasi.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Sriyono (2015) yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika Kelas XI IPA Semester II SMA se-Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014*”. Penelitian ini membahas tentang kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa SMA di Samarinda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar fisika dengan sign, perhitungan. terdapat pengaruh kebiasaan terhadap prestasi belajar fisika dengan sumbangan. terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap kecerdasan emosional dengan sumbangan mandiri dan terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas XI IPA SMA se-Kabupaten Kebumen. Terdapat beberapa persamaan dalam penelitian Sriyono dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan yang kedua sama-sama penelitian kuantitatif.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Zakkan Ryan Rahardian, (2018) yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Displin Kerja Guru di SMP Negeri 6 dan 8 di*

Kabupaten pemalang". Penelitian ini membahas tentang kecerdasan emosional dengan disiplin kerja guru SMP di Kabupaten Pemalang. penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan disiplin kerja guru. semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin baik disiplin kerja guru. Terdapat beberapa perbedaan yaitu, penelitian Zakka menggunakan sampling jenuh dan yang kedua teknik analisisnya menggunakan regresi, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel *simple random sampling* dan teknik analisisnya menggunakan korelasi.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Riza Lailul Maghfiroh (2017) yang berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo*". Penelitian ini membahas tentang kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa di SMP Sidoarjo. hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Terdapat persamaan penelitian Riza dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti kecerdasan emosional namun, terdapat perbedaan diantaranya yaitu, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian Riza adalah *cluster random sampling*. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Gandung Satriyono (2018) yang berjudul "*Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 4 Kediri*". Penelitian ini membahas

tentang kecerdasan emosional terhadap kinerja guru. hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kinerja kontekstual guru cukup baik dan sangat baik serta variable kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja kontekstual guru. terdapat beberapa perbedaan diantaranya penelitian yang dilakukan Gandung menggunakan teknik analisis regresi sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Humaerah Syarif (2017) yang berjudul “*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Parepare pada Mata Pelajaran Kimia*”. Penelitian ini membahas tentang kecerdasan emosional dengan hasil belajar belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan kecerdasan emosional berada pada kategori sedang dan hasil belajar kimia berada pada kategori tinggi. Ada hubungan linear iklim sekolah dengan hasil belajar siswa. Perbedaan dalam penelitian adalah penelitian ini lebih memfokuskan kecerdasan emosional dengan kedisiplina shalat.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, bahwa penelitian yang secara spesifik membahas tentang hubungan kecerdasan emosional dengan kedisiplinan shalat berjamaah siswa belum ada. Baik dari segi judul, permasalahan dari penelitian dan tempat penelitian. Dalam hal ini, penulis menegaskan bahwa permasalahan yang dihadapi belum terpecahkan oleh penelitian yang terdahulu. Maka, penelitian ini difokuskan tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo” dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, metode korelasi dan sampel penelitian adalah seluruh siswa siswi kelas VII SMP Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo.

B. Kerangka Teori

1. Kecerdasan Emosional

a) Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) adalah kekuatan berpikir alam bawah sadar yang berfungsi sebagai tali pengendali atau pendorong yang digerakkan oleh sarana tidak logis (Hill, 1995: 18). Secara tidak langsung seseorang tidak menyadari akan adanya kecerdasan emosional dalam dirinya, orang yang dapat menegndalikan emosionalnya maka akan dapat menjadi dorangan dan motivasi baginya. Sedangkan menurut Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dasar manusia untuk mempertahankan hidup yang berupa emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan manusia sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosional dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2003: 43).

Kecerdasan emosional akan memberikan kontribusi dalam kehidupan seseorang. Kesuksesan tidak akan terlepas dari unsur-unsur yang membentuk kecerdasan emosional seperti kepercayaan diri, memotivasi diri dan melakukan hubungan baik dengan orang lain. Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya

dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social. (Goleman, 2002: 512)

Sebagai contoh pada anak yang merasa takut akan kegagalan dalam melakukan sesuatu dapat mempengaruhi keselarasan emosi dalam kehidupannya, anak tidak akan mempunyai motivasi dalam menyelesaikan masalah dengan baik. Hal ini juga dipengaruhi oleh keterampilan anak dalam bersosial di lingkungannya, jika lingkungan dapat memotivasi anak dengan baik maka anak akan mempunyai kesadaran diri, emosional dan motivasi agar bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Menurut Mujib mendefinisikan emosional merupakan suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri, secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan yang dapat dilihat melalui tingkah laku luar. (Abdul Mujib, 2001: 321), orang yang memiliki emosional yang baik maka mempunyai mental dan fisik yang kuat dalam sikap maupun tindakan untuk menjalani kehidupan.

Dari beberapa definisi diatas maka emosi merupakan keadaan mental yang bergejolak atau bergairah karena adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar. Apabila ada rangsangan

yang baik maka akan ada timbal balik yang baik juga. Sedangkan kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan membawa diri dari kehidupan social dan pengalaman yang disertai dengan penyesuaian dari dalam individu tentang keadaan mental dan fisik yang berwujud atau Nampak seperti tingkah laku yang Nampak. Diantara hal yang paling sulit tetapi baik adalah seorang individu dapat memahami hakikat diri sendiri dan orang lain. Namun, masih banyak dari individu yang kurang mampu dalam memahami diri sendiri apalagi memahami orang yang sehingga dapat menimbulkan kesalah pahaman antara individu.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Perkembangan seseorang itu bisa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Goleman, 2004: 21) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

(1) Factor Otak

Otak merupakan tempat dimana emosi berada, ketika bagian-bagian otak yang memungkinkan merasakan emosi rusak, kemampuan rasional (intelekt) tetap utuh.

(2) Factor Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dalam mempelajari emosi, peranan keluarga atau orang tua

sangat dibutuhkan. Orang tua merupakan contoh pertama perilaku yang dapat dilihat oleh anak dan kemudian anak akan melihat kebiasaan yang akhirnya akan menjadi bagian kepribadian yang sangat menguntungkan bagi anak.

(3) Lingkungan Sekolah

Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah akan mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk memahami orang lain, belajar untuk menerima dan berinteraksi. Sehingga anak dapat berekspresi dengan bebas tanpa terlalu banyak diatur.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak dipengaruhi oleh satu factor, yaitu factor internal atau diri sendiri, akan tetapi factor pengalaman dan lingkungan yang banyak membentuk kecerdasan emosional seseorang.

c) Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Emosional

Goleman (2003: 45) ciri-ciri kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Menurut teori Goleman (2002: 513-514),

ciri-ciri kecerdasan emosional kedalam lima komponen sebagai berikut:

- a. *Kesadaran diri*, kemampuan untuk mengetahui apa yang kita rasakan dan memahami keseluruhan proses yang terjadi dalam diri, perasaan, pikiran dan latar belakang tindakannya.
- b. *Kemampuan mengelola emosi*, kemampuan untuk menangani dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialami, khususnya emosi yang negative seperti kemarahan, kesedihan dan kebencian.
- c. *Kemampuan memotivasi diri sendiri*, menggunakan hasrat untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu untuk mengambil keputusan, membantu untuk berfikir positif dan membutuhkan 22 optimis dalam hidup ketika dalam keadaan putus asa.
- d. *Empati*, kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya, menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. *Keterampilan social*, ketrampilan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan membaca situasi dengan cermat dan jaringan social, berinteraksi dengan lancar.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan mempunyai kecerdasan emosi yang baik yaitu dengan kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, berempati kepada orang lain dan keterampilannya dalam bersosial.

d) Aspek-aspek dalam kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional terbagi menjadi beberapa aspek kemampuan yang bisa membentuknya. Menurut Salovey (Goleman, 2007: 58-59) ada lima aspek utama yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu:

- a. *Mengenali emosi sendiri*, yaitu : mengenali emosi diri sendiri merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu sendiri.
- b. *Mengelola emosi*, yaitu : merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat erungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
- c. *Memotivasi diri sendiri*, yaitu : menahan diri dari kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.
- d. *Mengenali emosi orang lain*, yaitu : mengenali emosi orang lain disebut empati. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal social dan mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain.

- e. *Membina hubungan*, yaitu : kemampuan dalam membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, keberhasilan antar pribadi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa aspek dapat disimpulkan menjadi garis besar maka akan terbentuk tiga aspek utama dalam kecerdasan emosional, yaitu mengenali dan memahami emosi diri sendiri, mengenali dan memahami emosi orang lain serta membangun hubungan dengan orang lain.

2. Kedisiplinan shalat berjamaah

(a) Pengertian Kedisiplinan shalat berjamaah

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang. (Tutik, 2013: 37), disiplin perlu dilakukan dengan keadaan yang serius dan benar-benar memperhatikan tata tertib yang telah ditentukan. Keseriusan dalam melakukan disiplin akan membawa dalam kebiasaan yang terarah.

Disiplin merupakan perilaku atau tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik yang sudah ditetapkan secara individu ataupun kelompok sejak aturan itu ada dan sudah diterapkan. Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa akan tetapi

sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada siswa dalam batas kemampuannya.(Kompri, 2016: 130)

Dari dua uraian diatas dapat diketahui bahwa disiplin adalah suatu keadaan, dimana individu atau sekelompok orang harus mengikuti peraturan yang telah ada dan ditetapkan, hal itu bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada seseorang dalam melakukan batasan kemampuannya dalam melaksanakan kedisiplinan tersebut.

Disiplin bisa diartikan kepatuhan terhadap norma yang disepakati dalam suatu system, walaupun masih memungkinkan adanya perubahan norma. (Mulyasa, 2007: 103). Ketika melakukan disiplin norma yang terdapat dalam disiplin harus disepakati oleh semua pihak, ketika ada perubahan maka harus sepakat dengan apa yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan disiplin adalah suatu usaha untuk mendorong seseorang dalam memelihara keadaan yang tertib dan patuh terhadap peraturan yang ada untuk menciptakan kondisi yang efektif supaya tercapai fungsi dan tujuan diadakan disiplin.

Dengan demikian disiplin merupakan tata tertib yang harus di patuhi setiap individu ataupun kelompok, kepatuhan kepada tata tertib akan mengatur kehidupan seseorang menjadi terarah.

Shalat dalam bahasa adalah doa, sedangkan menurut syara' adalah menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah, yang menimbulkan rasa takut akan Allah dan menimbulkan rasa kebesaran dan kekuasaan Allah dalam jiwa, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. (Tengku, 2005: 50).

Shalat adalah ibadah yang dilakukan dengan gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan tertentu. ulama mendefinisikannya sebagai serangkaian ucapan dan gerakan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dikerjakan dengan niat dan syarat-syarat tertentu. (Abu Sakhi, 2016: 03)

Dari urain diatas dapat diketahui bahwa shalat merupakan ibadah yang dilakukan oleh orang muslim dengan gerakan bacaan yang sudah ditentukan dalam ajaran agama, shalat dilakukan bukan karena paksaan atau tuntutan dari orang lain melainkan kesadaran diri akan keberadaan Allah SWT. Dalam gerakan shalat diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Sedangkan shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh orang banyak dan dilakukan bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantara mereka yang lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hokum islam dipilih menjadi imam, dia berdiri di depan sekali dan lainnya berdiri dibelakangnya sebagai ma'mum. (Rifa'I, 1978: 145), dapat diketahui bahwa shalat berjamaah merupakan orang yang

melakukan ibadah sholat dengan bersama-sama, kurang lebih dua orang untuk bisa melakukan sholat berjamaah, karena dalam sholat berjamaah harus ada salah satu dari orang yang menjadi imam dan yang lain mengikuti.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa sholat berjamaah ialah suatu ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim, ibadah yang dilakukan dengan bersama kurang lebih dua orang salah satunya akan menjadi imam. Ibadah shalat dilakukan untuk tunduk dan merendahkan diri kepada Allah serta berdoa memohon kebijakannya. Ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dikerjakan dengan niat dan syarat-syarat tertentu.

Oleh karena itu, betapa pentingnya arti shalat bagi kehidupan seorang muslim, maka dari itu perintah shalat ini harus ditanamkan dalam hati dan jiwa seseorang sejak dini. Sholat akan membawa ketenangan dalam hati manusia, karena akan mengetahui rasa kebesaran dan kekuasaan Allah dan meminta doa kepada Allah. Selain sholat sebagai tiang agama yang menjadi tolak ukur keimanan seseorang juga sebagai bekal di hari akhir kelak nanti karena shalat merupakan amalan yang pertama kali di hisab. Bahkan orang islam yang sedang sakit dalam perjalanan dan sebagiannya masih tetap dituntut mengerjakan shalat.

Maka dapat diketahui bahwa kedisiplinan shalat berjamaah adalah tepat waktunya seseorang muslim dalam melaksanakan ibadah sholat, sesuai dengan waktu dan peraturan yang sudah ditentukan oleh syariat agama islam yaitu ketika suara adzan selesai langsung melaksanakan shalat.

(b) Tujuan kedisiplinan shalat berjamaah

Menurut Singgih D. Gunarsa (1992: 137) disiplin perlu dalam mendidik siswa agar mereka dengan mudah :

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian social antara lain mengenai hak milik orang lain.
- 2) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban secara langsung mengerti larangan-larangannya.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.

(c) Cara menumbuhkan kedisiplinan dalam shalat berjamaah

Di dalam kedisiplinan harus ditanamkan sejak dini, sehingga nantinya saat dewasa akan lebih mengerti. Menurut Indra Kusuma (2007: 143-144) disiplin dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) *Pembiasaan*, membuat tumbuh rasa terbiasa dalam melakukan hal baik untuk diri sendiri dan orang lain. Pembiasaan dalam melakukan shalat berjamaah.
- 2) *Tauladan*, memberikan contoh terhadap anak agar melaksanakan shalat dengan secara berjamaah.
- 3) *Penyadaran*, memberikan penjelasan tentang penting peraturan, sehingga anak akan sadar terhadap peraturan-peraturan tersebut.
- 4) *Pengawasan*, pengawasan bertujuan untuk menjaga anak agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sehingga kedisiplinan anak akan terkontrol dengan baik.

(d) Keistimewaan shalat

Menurut Jamaluddin (2010: 43-45) shalat mempunyai keistimewaan antara lain sebagai berikut:

- (1) Shalat merupakan sebuah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT dengan melalui Rasulullah SAW pada saat isra' mi'raj
- (2) Shalat sebagai tiang agama maka shalat harus ditegakkan dan tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan bagaimanapun.
- (3) Shalat merupakan amalan pertama kali yang akan di hisab di hari kiamat. Dijadikan sebagai standar dalam penilaian seluruh amalan sehingga kualitas pelaksanaan shalat seseorang dapat menunjukkan kualitas amalan orang.

Kecerdasan emosional siswa akan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya shalat, dengan emosi yang terkontrol siswa akan bisa menjadi lebih baik dan tidak mudah terpengaruh dengan hal yang buruk. Dapat memotivasi diri sendiri setelah mengetahui akan pentingnya shalat, karena shalat adalah tiang agama bagi orang muslim. Kedisiplinan shalat berjamaah shalat yang dilakukan bersama-sama akan bisa membentuk kepribadian siswa menjadi baik dan memiliki kedisiplinan yang baik.

Kedisiplinan disini sangat berperan penting terhadap perkembangan anak, dengan disiplin siswa akan bisa berbuat sesuatu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada karena kedisiplinan adalah kunci dari kesuksesan. Maka dari itu kecerdasan emosional berperan penting dalam kedisiplinan agar siswa berperilaku baik dan memiliki kedisiplinan dalam shalat berjamaah.

C. Kerangka Berfikir

Kecerdasan emosional sangat diperlukan oleh peserta didik dalam melaksanakan kedisiplinan, agar peserta didik dapat mengikuti aturan yang ada di lingkungan sekolah. Adapun kedisiplinan dalam lingkungan sekolah yaitu disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Hakikatnya shalat merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim itu sendiri. Shalat merupakan ibadah yang akan di hisab pertama pada hari

kiamat nanti, kemudian shalat merupakan tolak ukur amalan seseorang. Berarti setiap muslim diwajibkan untuk meaksanakan shalat dan di anjurkan melaksanakan shalat dengan berjamaah.

Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan shalat berjamaah, disini hubungan tersebut terjadi apabila siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan menumbuhkan kedisiplinan shalat berjamaah yang baik dikalangan siswa. Dalam hal ini terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan shalat berjamaah pada siswa.

Hubungan ini terlihat ketika siswa mempunyai kecerdasan emosional yang baik, maka akan ada kesadaran diri dan memahami perasaan orang lain untuk melaksanakan shalat dengan berjamaah. contohnya ketika adzan sudah berkumandang mereka langsung menuju kemasjid dan meninggalkan aktivitasnya, mengajak temannya agar segera pergi menuju masjid untuk melaksakan shalat berjamaah, saling menegur ketika adzan berkumandang.

Dalam penelitian terdahulu yang berjudul "*Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar*" ditulis oleh Vivi Rosida (2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar matemati siswa di SMP Negeri 1 Makassar. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi

diri, empati dan keterampilan sosial secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Adiguna (2017) yang berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar*". Hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan positif secara bersama kecerdasan emosional dan kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar, semakin besar kecerdasan emosional dan kreativitas mengajar guru maka semakin besar prestasi belajar siswa karena mempunyai hubungan yang positif.

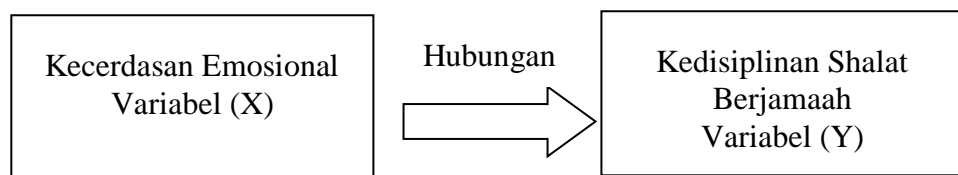
Penelitian yang dilakukan oleh Endang Sri (2018) yang berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Disiplin Kerja Pada Guru SMP Negeri 6 dan 8 di Kabupaten Pemalang*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan disiplin kerja pada guru di SMP Negeri 6 dan 8 Pemalang. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin baik disiplin kerja. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka akan semakin buruk disiplin kerja pada guru. Factor yang dapat mempengaruhi disiplin kerja yaitu faktor budaya organisasi, faktor kepemimpinan dan faktor spiritual.

Berdasarkan uraian diatas maka terdapat keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan shalat berjamaah. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula kedisiplinan

shalat berjamaah. Dengan begitu mereka akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah Allah SWT.

Pendapat di atas, oleh peneliti dijadikan sebagai alat ukur untuk mendapatkan gambaran dalam pemikiran, sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Paradigma Pemikiran



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dan masih harus dibuktikan kebenarannya (Sugiyono, 2016: 224). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, peneliti mengajukan hipotesis, sebagai berikut:

“Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional (X) dengan kedisiplinan Shalat Berjamaah (Y) pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo”